



**POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAYA TARIK
WILAYAH DI SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN (SWP)
IV JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

Divanggi Dinda Diarti

150810101227

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAYA TARIK
WILAYAH DI SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN (SWP)
IV JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

Divanggi Dinda Diarti

150810101227

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tidak terkira kepada Allah SWT, atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Ibu Eva Susilowati Heironik dan Ayah Sapto Suciarmo yang senantiasa memberi bekal do'a, semangat, nasihat, perhatian, dan kasih sayang yang tidak terkira sehingga membuat penulis lebih termotivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya
2. Penulis yang telah berjuang dan melawan segala ego yang menghalangi selama penyusunan skripsi hingga akhirnya terselesaikan
3. Kakak, Angga Dimas Maula Pramudya dan Yessy Oktavia yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, serta do'a dengan cara mereka tersendiri dan memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan disiplin
4. Nenek Sum dan Uwok Muinah, yang juga selalu memberikan nasehat, dan perhatiannya serta limpahan do'a yang tidak pernah putus
5. Adik- adik tersayang, Nanda, Agil, dan Nimas yang senantiasa menjadi penghibur dikala bosan, juga menjadi penyemangat dan motivasi dalam segala hal
6. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang terhormat, yang telah sabar dan ikhlas dalam mendidik, membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat
7. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

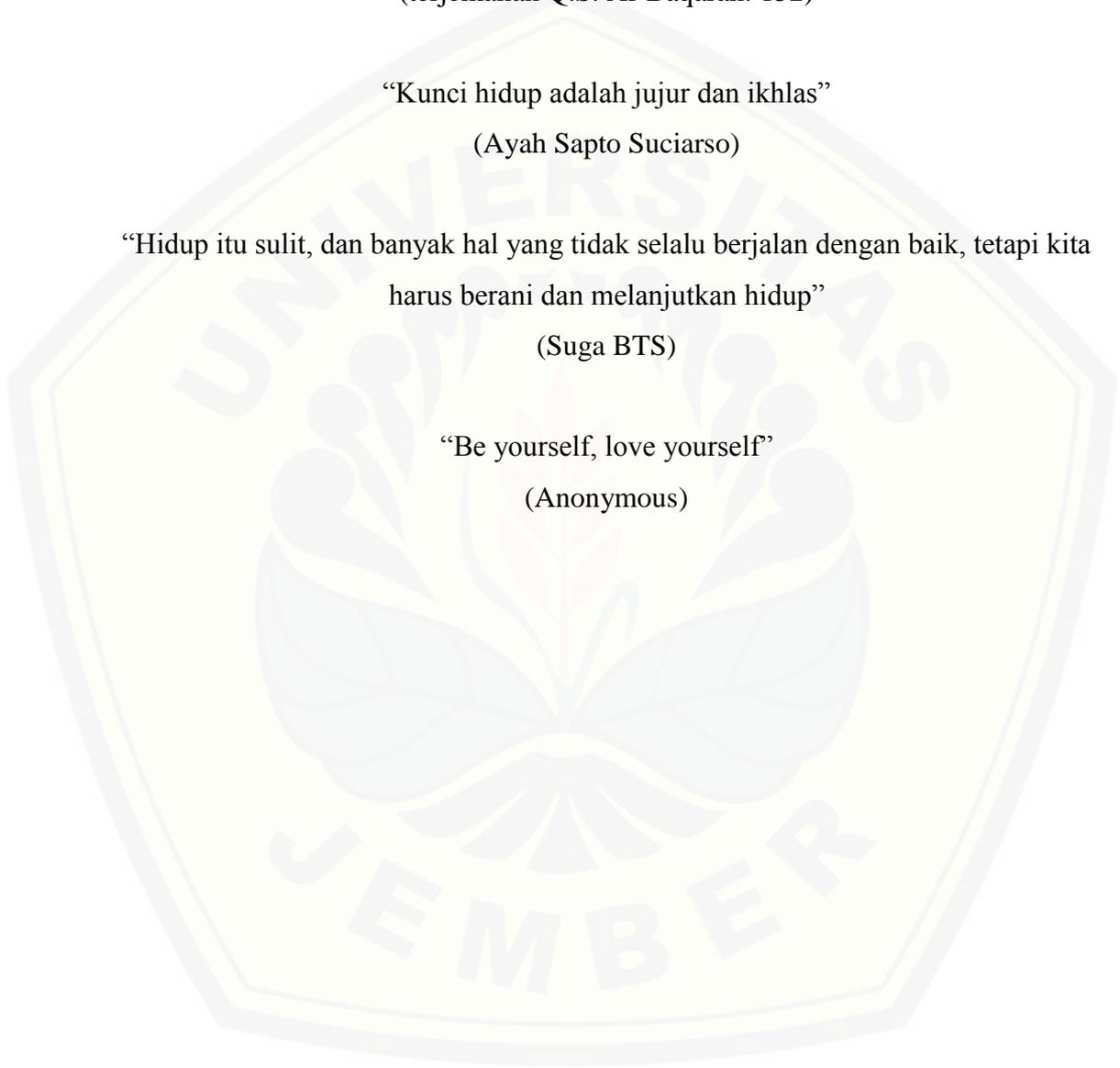
MOTTO

”Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”
(terjemahan Q.S. Al-Baqarah: 152)

“Kunci hidup adalah jujur dan ikhlas”
(Ayah Sapto Suciarmo)

“Hidup itu sulit, dan banyak hal yang tidak selalu berjalan dengan baik, tetapi kita harus berani dan melanjutkan hidup”
(Suga BTS)

“Be yourself, love yourself”
(Anonymous)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Divanggi Dinda Diarti

NIM : 150810101227

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Daya Tarik Wilayah di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 November 2019

Yang menyatakan,

Divanggi Dinda Diarti

NIM 150810101227

SKRIPSI

**POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAYA TARIK
WILAYAH DI SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN (SWP)
IV JAWA TIMUR**

Oleh :

Divanggi Dinda Diarti

150810101227

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M. Si.

Dosen Pembimbing II : Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAYA
TARIK WILAYAH DI SATUAN WILAYAH
PENGEMBANGAN (SWP) IV JAWA TIMUR

Nama Mahasiswa : Divanggi Dinda Diarti

NIM : 150810101227

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 12 November 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M. Si.

NIP. 197002061994031002

Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E.

NIP. 198103302005011003

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.

NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN**Judul Skripsi****POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAYA TARIK WILAYAH DI
SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN (SWP) IV JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Divanggi Dinda Diarti

NIM : 150810101227

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

23 Januari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Endah Kurnia Lestari, S. E., M. E. (.....)
NIP 197804142001122003
2. Sekretaris : Fivien Muslihatinningsih, S. E., M. Si. (.....)
NIP 198301162008122001
3. Anggota : Dr. Sebastiana Viphindrartin, M. Kes. (.....)
NIP 196403251989021001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA.
NIP. 197107271995121001

**POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAYA TARIK WILAYAH DI
SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN (SWP) IV JAWA TIMUR**

Divanggi Dinda Diarti

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pola pertumbuhan ekonomi pada masing – masing kabupaten di SWP IV Jawa Timur dan keterkaitan dan daya tarik pusat pertumbuhan di SWP IV Jawa Timur terhadap wilayah – wilayah sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Instansi lain yang diperlukan. Alat analisis yang digunakan pada penelitian adalah analisis tipologi klassen dan analisis gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Jember tergolong wilayah maju dan tumbuh cepat (Kuadran I) sedangkan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo tergolong wilayah tertinggal (Kuadran IV). Dan dari hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa Kabupaten Jember sebagai pusat pertumbuhan di SWP IV Jawa Timur memiliki keterkaitan dan daya tarik terhadap dua kabupaten lainnya dimana setiap tahun nilai Tij (daya tarik) mengalami peningkatan, dan nilai daya tarik tertinggi terjadi antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso karena factor jarak karena Kabupaten Bondowoso lebih dekat jaraknya ke Kabupaten Jember daripada dari Kabupaten Situbondo.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pusat Pertumbuhan, Tipologi Klassen, Daya Tarik Wilayah

*Economic Growth Pattern and Regional Appeal in East Java's IVth Unit
Development Area*

Divanggi Dinda Diarti

*Departement of Economics and Development Study, Faculty of Economics and
Business, Jember University*

ABSTRACT

This study aims to analyze the characteristics of economic growth patterns in each district in East Java's IVth Unit Development Area and the relevance or attractiveness of growth centers in East Java's IVth Unit Development Area with its surrounding regions. This research is a quantitative and descriptive study using a secondary data obtained from Central Statistic Agency, The Regional Development Planning Agency, and other agencies that are needed. The analytical tool used in this research is Klassen's Typologi analysis and Gravity analysis. The results showed that Jember Regency was classified as a developed and fast-growing region (Quadrant I) while Bondowoso Regency and Situbondo District were classified as disadvantaged regions (Quadrant IV). And the results of gravity analysis show that Jember Regency as the center of growth in East Java's IVth Unit Development Area has a connection and attractiveness to two other districts where each year the value of T_{ij} (attractiveness) has increased, and the highest attractiveness value occurs between Jember Regency and Bondowoso Regency because of the distance factor because Bondowoso Regency is closer to Jember Regency than it is from Situbondo Regency.

Keywords: *Economic Growth, Growth Center, Klassen Typology, Attractiveness Area*

RINGKASAN

Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Daya Tarik Wilayah di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur; Divanggi Dinda Diarti, 150810101227; 2020; 55 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember.

Setiap wilayah memiliki potensi tersendiri untuk dikelola, sehingga akan terjadi perbedaan dari wilayah satu dengan wilayah lainnya. Dari perbedaan tersebut maka akan muncul karakteristik atau pola pertumbuhan ekonomi pada masing – masing wilayah. Pemerataan pembangunan merupakan solusi untuk meningkatkan perekonomian, juga mengatasi masalah ketimpangan yang diakibatkan dari perbedaan tiap – tiap wilayah. Dengan mengetahui pola atau karakteristik masing – masing wilayah, maka akan dapat dicari solusi atau kebijakan apa yang cocok untuk meningkatkan perekonomian wilayah tersebut.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pertumbuhan ekonomi di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur, serta melihat ketertaitan atau daya tarik antar kabupaten di SWP IV Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Instansi lain yang diperlukan. Dua alat analisis yang digunakan dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini adalah analisis Tipologi Klassen dan analisis Gravitasi. Spesifikasi data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dan masing – masing kabupaten di SWP IV Jawa Timur, Pendapatan perkapita, laju pertumbuhan, jumlah penduduk, dan jarak antar kabupaten.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen yang menunjukkan bahwa Kabupaten yang masuk dalam kategori Kuadran I atau wilayah maju dan tumbuh cepat adalah Kabupaten Jember karena tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi, dalam artian diatas nilai rata – rata laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita SWP IV Jawa Timur. Dan

Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo termasuk dalam wilayah tertinggal (Kuadran IV) karena PDRB perkapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah atau dibawah rata – rata PDRB perkapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi SWP IV Jawa Timur. Dengan begitu, Kabupaten Jember dapat menjadi pusat pertumbuhan di SWP IV Jawa Timur untuk mempengaruhi Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo agar terciptanya pemerataan pembangunan ekonomi dan meminimalisir ketimpangan daerah.

Hasil analisis Gravitasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan daya tarik atau interaksi antara Kabupaten Jember selaku kabupaten acuan dan pusat pelayanan di SWP IV Jawa Timur dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Daya tarik tertinggi terjadi antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso karena jarak tempuh kedua kabupaten ini lebih dekat daripada jarak tempuh Kabupaten Jember dengan Kabupaten Situbondo.

PRAKATA

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Daya Tarik Wilayah di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M. Si., selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing, memberi motivasi, arahan, kritik dan saran yang membangun serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama penyusunan skripsi atau bahkan selama penulis dalam masa perkuliahan.
2. Ibu Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa dengan sabar, ikhlas, ramah, dan sangat perhatian terhadap penulis dari awal perkuliahan hingga berakhirnya masa perkuliahan dan terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak ibu, telah memberi bimbingan, motivasi, arahan, masukan dan semangat kepada penulis.
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
5. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang

bermanfaat serta bantuannya selama masa perkuliahan penulis hingga terselesaikannya masa perkuliahan ini.

7. Staf karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan perpustakaan pusat Universitas Jember yang telah memberikan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini
8. Orang tua terbaik dan tersayang, Ibu Eva Susilowati Heironik dan Ayah Sapto Suciarto yang tidak pernah putus dalam memanjatkan doa, memberi semangat, motivasi, kasih sayang, perhatian lebih dengan kesabaran, keikhlasan dan kemurahan hati kepada penulis sedari lahir hingga sampai kapanpun. Terimakasih ibuk, ayah atas segalanya yang telah kalian berikan dan korbankan demi terwujudnya impian dan cita – cita penulis. Salah satunya adalah terselesaikannya drama skripsi ini.
9. Keluargaku, Nenek Sumiyati dan Uwok-Muinah tersayang yang juga senantiasa memanjatkan doa, memberi semangat, motivasi yang selalu diberikan kepada penulis, serta cerita – cerita dan keceriaan yang diberikan sehingga menjadi *moodboster* disaat penulis merasa lelah dan bosan dalam cerita panjang penyusunan skripsi ini
10. Kakak terbaik layaknya kedua orang tua, Mas Angga Dimas Maula Pramudya dan Mbak Yessy Oktavia yang senantiasa membimbing, menjaga, dan tanpa henti memberi semangat kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih atas kesabaran, kasih sayang dan perhatian lebih
11. Adik – adikku, Anglingga Arya Nanda Saputra, Angguniar Arya Nindya Ragil Saputri dan ponakan *lek* tersayang Aqila Khanza Ayeza Az-Zahra (Nimas) terimakasih telah memberi keceriaan dan menjadi penyemangat penulis
12. Sahabat, teman dekat, teman kuliah sedari maba, teman *bacot*, teman gibah, teman wacana, dan segala jenis teman yang telah menemani penulis dari maba hingga sekarang, Pecel Pincukku sayang, terimakasih sudah menemani penulis, senantiasa memberi dukungan, arahan, motivasi, semangat, keceriaan, pelajaran dan ilmu yang bermanfaat, seluruhnya, terimakasih. *See you on top* dan sukses selalu t-mancukku, Wida Safitri, Naura Adir Fanezya, Husnul

Khotimah, Riza Dwijayanti Indriana, Agistia Riski Rininda, dan Fara Auliya Rakhman

13. Keluarga baru masa perkuliahan, *Edelweiss Family*, Masfifah Aidita Tri Oktavia, terimakasih telah menemani penulis sedari jaman maba hingga saat ini selalu memberi motivasi, masukan, dan waktunya untuk mendengarkan *curhat*, *sambat* penulis dan selalu memberi keceriaan. Serta saudaraku lainnya, Akmel San Martda, Muhammad Haqqi Annazili, Gandis Eka Novianto, Angga Saiful Rizal, Noer Muhammad Sholeh, Ahmad Sa'id Nafi Al-Habib, Kiki Rohmana, Agim Rifana, Agistia Riski Rininda, Rezky Putri Kusumaningrum, Putri Widya Lestari, dan Evarista Adela Santika terimakasih sudah pernah menjadi bagian dari cerita dimasa perkuliahan yang tak terlupakan, serta terimakasih telah memberikan nasehat, semangat, motivasi dan pengalaman selama kuliah ini. Terimakasih keceriaan dan hangatnya kebersamaan kala itu
14. *Dulur* sekaligus keluarga kecilku, M40 yang senantiasa memberi motivasi dengan segala keceriaan dan hangatnya kebersamaan. Pelajaran dan pengalaman yang tak terlupakan yang menjadi bagian cerita dimasa kuliah dan menjadi kenangan manis yang menjadi alasan untuk kembali berkumpul di esok hari. Solid terus saudaraku, Alifvia Etha Yultiara, Dinda Aulia Erfanda, Rafda Ayu Adinda, Cupleh- Dwi Aprilia Nurjannah, Weny Fitriyah, Retno Dwi Hardiyanti, Angga Saiful Rizal, Alvin Nurqolbi Habsyi, Heru- M. Khoiruddin, M. Imron Hamzah, Gandis Eka Novianto, Ahmad Sa'id Nafi Al-Habib, Seftian Agung Wicaksono, Danu Sjahari, Deny Kurniawan Moelyadi, Sandre Surmana Sembiring, Yusril Ihza Ronaldo, Ahmad Syarwani Ihsan, M. Syarifudin Hidayatullah, David Irawan, Yoga Widiyatmoko, A. Weldy Fakhriyan, (alm.) Abdul Qodir Jaelani
15. Halmapala-M. Running, Angga, Alvin, Heru yang senantiasa memberi motivasi naik gunungnya sehingga penulis lebih semangat lagi untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan terimakasih telah dengan sabar memberi nasehat, menemani dan memberi ilmu, cerita pengalaman yang hebat,

hangatnya kebersamaan dan solidnya sebuah tim naik gunung yang tidak egois dan mengajarkan kerjasama yang baik

16. Seluruh anggota dan keluarga besar Mahapena yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu, terimakasih atas ilmu, palajaran, pengalaman yang telah diberikan semasa pendidikan hingga saat ini, sehingga penulis menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya
17. Ananda Anis Muhaymin, terimakasih banyak atas waktu, tenaga, pikiran dan perhatian lebih, juga dengan sabar menemani dan menghadapi penulis selama 24/7 dengan *mood* yang naik-turun. Terimakasih telah menjadi tempat bersandar atas keluh kesah setiap hari. Dan terimakasih atas motivasi, semangat, masukan, nasehat, dan pelajaran yang tidak didapatkan dibangku sekolah atau kuliah
18. Seluruh keluarga *Reborn Adventure* yang tidak hanya menjadi sebuah keluarga, namun juga menjadi sahabat, kerabat atau teman kerja dimana penulis lebih banyak menghabiskan waktu bersama mereka dalam sehari. Terimakasih atas keceriaan, semangat, motivasi, perhatian, kenangan, pelajaran, pengalaman, ilmu baru, nasehat, masukan, dan banyak lagi bagi penulis dalam kesehariannya. Terimakasih keluarga besar Om Aries Moehadi, Tante Retno, Mbak Sylvie Maulidya, Mas Fafan Triastanto, Risky Arishandy, Mbak Mangli, dan Dek Dewandaru Utungga. Dan Tim Rebon kesayangan, yang telah menjadi *moodboster* andalan dengan hangat dan serunya kebersamaan, masukan dan nasehat bagi penulis, terimakasih Bapak Basir, Mas Kacong, Mas Tata, Mas Iwan Bopeng, Hok, Fate, J, Auro, Yu Piti, Yu Winda, Unyin, Bulen, Salwa, Dewik, Yayuk, Nunuk, Septong dan yang terakhir *destroyer* kesayangan, Renitul Sofia
19. Teman – teman alumni SMKN 1 Jember, Diana Ayu Lestari, Alfintina Dwi Agustin, Ekky Maulina, Nikita Dwi Cahya, Silvi Sonia Astina, Tiara Primavika Bestari, Dwi Marta Pertiwi, Nurjannah, Faisol Arifin yang senantiasa menghibur dan memberi semangat kepada penulis sehingga dapat bangkit dari kemalasan dalam menyusun skripsi. Terimakasih canda tawa yang diberikan sehingga semangat penulis dalam menyusun skripsi kembali

20. Seluruh teman-teman IESP 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah banyak memberikan bantuan, saling menyemangati, berbagi ilmu, informasi, dan bekerja sama dengan baik selama perkuliahan ini. Terimakasih. Semoga menjadi sarjana sukses yang membanggakan
21. Teman – teman KKN 63 Desa Gubrih Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso: Vina Aulia, Aldida Akvriyanti, Syadin Sumartono, Alwi Robiyanto, dan Pak Kordes Geby Yogita, terimakasih telah saling memberi semangat, membantu dalam pengerjaan skripsi ini, memberi masukan, pengalaman, ilmu yang sebelumnya belum pernah penulis dapat/ketahui, terimakasih atas kerjasama dan kebersamaannya
22. Seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu seluruhnya. Penulis ucapkan terimakasih banyak.

Tidak ada kata – kata selain ucapan terimakasih atas bantuan yang diberikan dari seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga keikhlasan dari segala pihak mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Secara rasional, tidak ada manusia yang sempurna, oleh karena itu, dalam skripsi ini tentunya tidak luput dari kesalahan. Perlunya kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Akhir kata penulis harap semoga skripsi ini mampu memberi manfaat dan tambahan pengetahuan atau informasi bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya. Aamiin Allahumma Aamiin.

Jember, 13 November 2019

Penulis,

Divanggi Dinda Diarti

150810101227

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMANPERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Neo Klasik	10
2.1.2 Teori Pusat Pertumbuhan (<i>Growth Pole Theory</i>)	11
2.1.3 Teori Daya Tarik Wilayah	14
2.1.4 Teori Pembangunan Tidak Seimbang	15

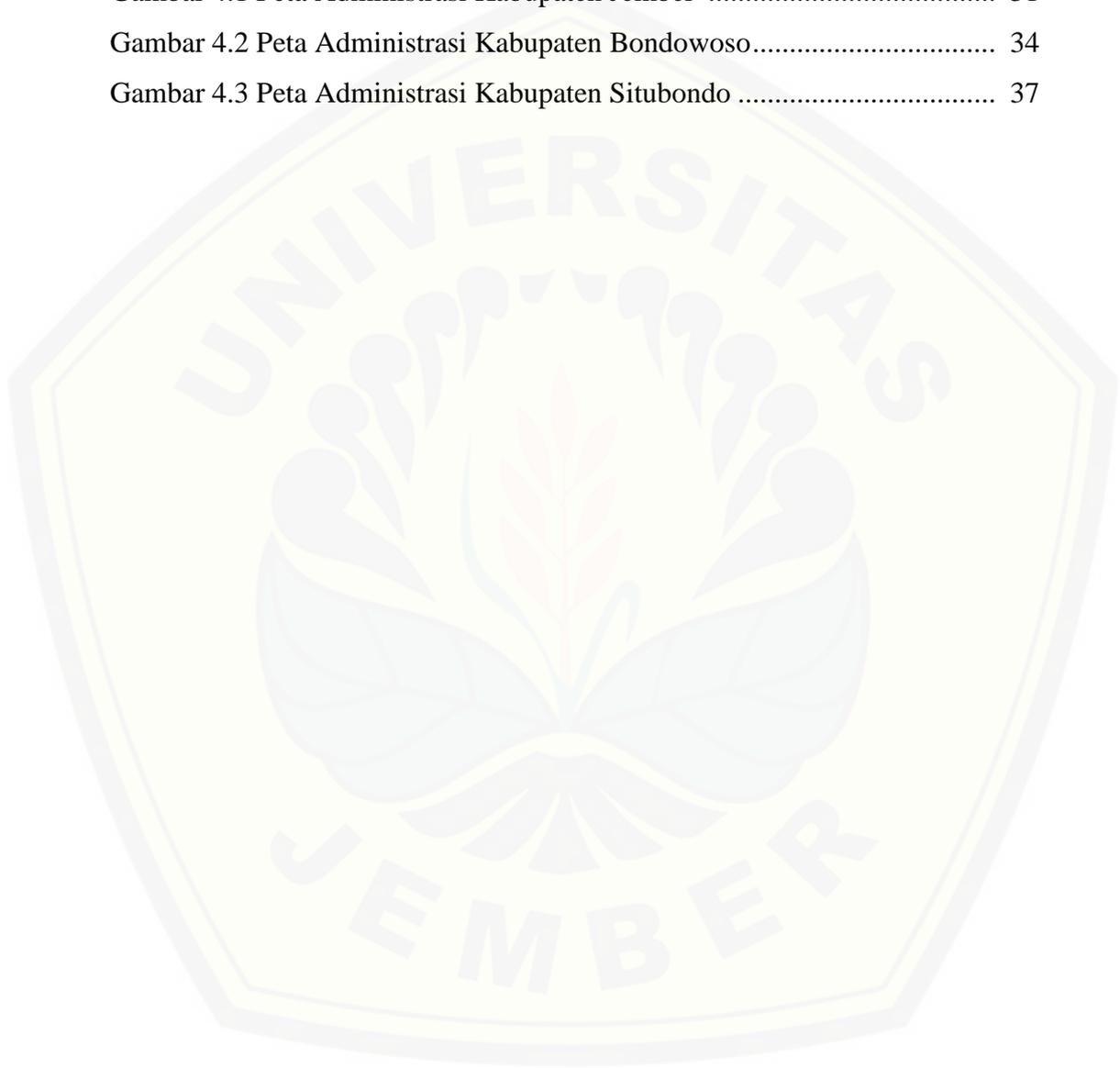
2.1.5 Pengembangan Wilayah	16
2.2 Penelitian Terdahulu	18
2.3 Kerangka Konseptual	24
BAB III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Rancangan Penelitian	26
3.1.1 Jenis Penelitian	26
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian	26
3.1.3 Jenis dan Sumber Data	26
3.2 Metode Analisis	27
3.2.1 Analisis Tipologi Klassen	27
3.2.2 Analisis Gravitasi	29
3.3 Definisi Variabel Operasional	29
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	31
4.1.1 Kabupaten Jember	31
4.1.2 Kabupaten Bondowoso	34
4.1.3 Kabupaten Situbondo	37
4.2 Hasil Analisis Data	39
4.2.1 Analisis Tipologi Klassen	39
4.2.2 Analisis Gravitasi	42
4.3 Pembahasan	43
4.3.1 Pola Pertumbuhan Wilayah	43
4.3.2 Daya Tarik Wilayah	46
BAB V. PENUTUP	39
5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Provinsi Jawa Timur	4
Tabel 1.2 Persentase Kemiskinan di SWP IV Jawa Timur Tahun 2017.....	5
Tabel 1.3 Persentase Angka Harapan Hidup dan Angka Melek Huruf di SWP IV Jawa Timur Tahun 2017.....	6
Tabel 1.4 Jumlah Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di SWP IV Jawa Timur Tahun 2017	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Klasifikasi Wilayah menurut Tipologi Klassen.....	27
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2012 – 2017	32
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember Tahun 2012 – 2017	33
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Bondowoso Tahun 2012 – 2017	35
Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bondowoso Tahun 2012 – 2017	36
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo Tahun 2012 – 2017	38
Tabel 4.6 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Situbondo Tahun 2012 – 2017 .	39
Tabel 4.7 Klasifikasi Hasil Analisis Tipologi Klassen di SWP IV Jawa Timur Tahun 2012 - 2017	40
Tabel 4.8 Hasil Analisis Gravitasi di SWP IV Jawa Timur Tahun 2012 – 2017	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	25
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Jember	31
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kabupaten Bondowoso.....	34
Gambar 4.3 Peta Administrasi Kabupaten Situbondo	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Analisis Tipologi Klassen	43
Lampiran B. Analisis Gravitasi	45





**POLA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAYA TARIK
WILAYAH DI SATUAN WILAYAH PENGEMBANGAN (SWP)
IV JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

Divanggi Dinda Diarti

150810101227

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu proses multidimensional yang menjadi dasar perubahan atas struktur social, sikap dalam bermasyarakat, dan lembaga – lembaga nasional serta diimbangi dengan peningkatan perekonomian, penanganan ketimpangan pendapatan dan pemecahan masalah kemiskinan disebut dengan pembangunan. (Todaro, 2000). Pembangunan meliputi berbagai bidang pembangunan, diantaranya pembangunan ekonomi, social, politik, dan lain sebagainya. Pembangunan ekonomi adalah usaha suatu Negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan meningkatkan kegiatan ekonominya (Kamaludin, 1999:10).

Ketimpangan antar wilayah merupakan salah satu permasalahan dalam pembangunan suatu Negara. Ketimpangan antar wilayah terjadi tidak hanya pada Negara berkembang saja, namun juga dapat terjadi pada Negara maju. Meskipun perekonomian suatu Negara terjadi peningkatan, tetapi terdapat kemungkinan bahwa Negara tersebut masih memiliki ketimpangan wilayah. Ketimpangan atau ketidakmerataan terjadi karena adanya keaneka ragaman potensi yang dimiliki antar wilayah, sehingga hasil pertumbuhan ekonomi antar wilayah akan berbeda pula (Rustiadi, et al 2009). Dengan adanya corak pertumbuhan ekonomi yang berbeda antar wilayah, diperlukan perencanaan dan strategi pembangunan ekonomi yang tepat dan cocok bagi masing – masing wilayah. Untuk menyusun strategi tersebut, perlunya pengenalan akan karakter ekonomi, social dan fisik wilayah itu sendiri, termasuk interaksinya dengan wilayah lain (Darwanto, 2009).

Interaksi antar wilayah berkaitan dengan daya tarik wilayah. Dimana daya tarik wilayah merupakan suatu nilai ketertarikan antar wilayah untuk menjadi tujuan sebuah kunjungan, dan mampu menarik perhatian atau minat wilayah lain untuk berkunjung ataupun berkegiatan pada wilayah tujuan tersebut (Herdiana, 2012). Sehingga hubungan antara interaksi dan daya tarik adalah, dengan adanya ketertarikan antar wilayah akan muncul kaitan atau interaksi antar wilayah tersebut. Adapun interaksi dan daya tarik wilayah dipengaruhi oleh ukuran suatu wilayah.

Ukuran suatu wilayah meliputi jumlah penduduk, banyaknya lapangan kerja, total pendapatan, luas wilayah, hingga tersedianya infrastruktur (Filindity dan Isnawi, 2011). Hal tersebut berkaitan dengan mobilitas (pergerakan atau perpindahan) dan aksesibilitas (kemampuan jangkauan).

Indikator – indicator yang mempengaruhi interaksi dan daya tarik wilayah juga merupakan indicator dari pertumbuhan ekonomi. Sehingga terdapat hubungan antara interaksi yang diakibat dari adanya daya tarik wilayah yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Karena, dengan adanya daya tarik wilayah, akan menarik penduduk wilayah lain untuk berkunjung ataupun berkegiatan di daerah tujuan. Kegiatan yang dilakukan nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik pada wilayah asal penduduk, maupun wilayah yang dikunjungi. Dari sini, dapat dikatakan bahwa daya tarik wilayah dan pola pertumbuhan ekonomi suatu wilayah saling berkaitan. Semakin tingginya pertumbuhan ekonomi wilayah, semakin baik pola pertumbuhan ekonomi serta klasifikasi wilayahnya. Semakin baik pola pertumbuhan ekonomi yang dimiliki suatu wilayah maka semakin tinggi pula daya tarik wilayahnya.

Provinsi Jawa Timur mampu mempertahankan kedudukannya sebagai provinsi yang memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi kedua dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) PDRB atas harga konstan Provinsi Jawa Timur tahun 2012 mencapai Rp 1.124.464,64 miliar rupiah dan pada tahun 2017 senilai Rp 1.482.299,6 miliar rupiah. Selain itu, PDRB Jawa Timur juga mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya PDRB atas harga konstan pada tahun sebelumnya, yakni tahun 2016 senilai Rp 1.405.563,5 miliar rupiah. Namun, peningkatan PDRB Jawa Timur nampaknya belum diimbangi dengan adanya pemerataan pembangunan antar wilayah Jawa Timur. Ketidakmerataan pembangunan dibuktikan dengan masuknya kabupaten – kabupaten di Provinsi Jawa Timur dalam daftar wilayah yang tertinggal. Menurut Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, kabupaten yang termasuk daerah tertinggal di wilayah Provinsi Jawa Timur diantaranya Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bangkalan,

dan Kabupaten Sampang. Pemerintah Provinsi Jawa Timur mencantumkan solusi dalam mengentaskan wilayah tertinggal pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Jawa Timur tahun 2014 – 2019. Dalam RPJMD dijelaskan bahwa melalui pembangunan infrastruktur yang saling berkaitan, mampu memberikan hasil dan nilai yang lebih besar dalam peningkatan pembangunan wilayah, terutama untuk wilayah yang masih relative tertinggal. Tujuan dari RPJMD adalah sebagai upaya dalam peningkatan pertumbuhan wilayah dan pemerataan pengembangan ekonomi wilayah (RPJMD 2014 – 2019).

Didalam RPJMD tahun 2014 – 2019 menyebutkan adanya pembagian wilayah yang diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur 2011 – 2031 yang bertujuan untuk mewujudkan perencanaan pembangunan daerah yang sistematis, terpadu, menyeluruh dan tanggap terhadap perubahan. Dalam Perda RTRW Pasal 18 menjelaskan tentang rencana system pusat pelayanan yang terdiri dari system perkotaan dan disertai dengan penetapan fungsi Wilayah Pengembangan (WP) dan system pedesaan. Sehingga dalam Perda tersebut mengatur pembagian wilayah menurut skala pelayanan masing – masing. Pembagian wilayah tersebut meliputi Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Pembagian wilayah dengan pusat kegiatan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni meningkatkan ekonomi wilayah. Untuk kepentingan dalam perencanaan wilayah maka perlu dilakukan pembagian atau pengelompokan wilayah agar muncul perbedaan dalam setiap kesatuan (Tarigan, 2010).

Wilayah pengembangan (WP) yang tercantum dalam Perda RTRW dijadikan sebagai pengelompokan pembangunan di Jawa Timur yang diharapkan mampu terus menciptakan pertumbuhan perekonomian yang optimal. Adapun Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) merupakan satu satuan tinjauan wilayah dalam mekanisme WP. Satu SWP dapat mencakup bagian suatu daerah, atau mencakup bagian dari beberapa daerah, atau juga mencakup seluruh bagian dari sejumlah daerah (Adisasmita, 2005). Tiap SWP mempunyai satu kota atau wilayah sebagai pendorong atau pemicu tumbuhnya perekonomian wilayah

sekitarnya. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2031, wilayah Jawa Timur dibagi menjadi 9 Satuan Wilayah Pengembangan (SWP). Sembilan SWP tersebut, diantaranya adalah :

Tabel 1.1 Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Provinsi Jawa Timur

No	SWP	Kabupaten / Kota	Pusat Pelayanan
I	Gerbangkertasusila Plus	Kota Surabaya, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan dan Kota Pasuruan	Kota Surabaya
II	Madura dan Kepulauan	Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep	Perkotaan Pamekasan
III	Banyuwangi	Kabupaten Banyuwangi	Perkotaan Banyuwangi
IV	Jember dan sekitarnya	Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo	Perkotaan Jember
V	Probolinggo-Lumajang	Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Lumajang	Kota Probolinggo
VI	Malang Raya	Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang	Kota Malang
VII	Kediri dan sekitarnya	Kota Kediri, Kabupaten Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Tulungagung	Kota Kediri
VIII	Madiun dan sekitarnya	Kota Madiun, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Ngawi	Kota Madiun
IX	Blitar	Kota Blitar dan Kabupaten Blitar	Kota Blitar

Sumber : Perda No. 5 Tahun 2012

Pemusatan pembangunan penting dalam proses pembangunan wilayah yang terdesentralisasi, maksudnya adalah suatu pusat pembangunan nantinya mampu mendorong atau menyebarkan dampak atau pengaruh kepada wilayah – wilayah sekitarnya. Secara umum, menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur tahun 2005 - 2025 menjelaskan bahwa perkembangan struktur ruang Jawa Timur telah mengarah pada dominasi kawasan perkotaan yang mempengaruhi perekonomian pedesaan. Oleh karena itu wilayah Jawa Timur terbagi dalam 9 SWP guna menyeimbangkan dan mengendalikan

perkembangan kawasan terbangun di perkotaan serta meminimalisir kesenjangan wilayah sebagaimana yang terjadi pada beberapa Kabupaten dalam SWP Jawa Timur yang termasuk dalam wilayah tertinggal.

Adapun dua dari empat kabupaten tertinggal di wilayah Jawa Timur termasuk dalam SWP IV yaitu Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. SWP IV terdiri dari Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Dengan pusat pelayanan di Kabupaten Jember. SWP IV memiliki fungsi wilayah sebagai pengembangan kegiatan pertanian, tanaman pangan, perkebunan (hortikultura), kehutanan, peternakan, perikanan, pertambangan, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata. Sehingga daerah – daerah di SWP IV ini memiliki nilai pertumbuhan yang dinamis dan strategis namun masih adanya daerah yang dikategorikan dalam wilayah tertinggal. Penelitian milik Pradana (2016) yang menunjukkan hasil yang berbeda mengenai klasifikasi wilayah dengan menggunakan metode analisis tipologi klassen dimana Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo tergolong kabupaten yang berkembang cepat, sedangkan Kabupaten Bondowoso tergolong wilayah yang tertinggal dari tahun 2009 hingga 2014. Jadi, terdapat perubahan klasifikasi wilayah tiap tahunnya, perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh pola pertumbuhan ekonomi wilayah.

Menurut Kementrian Pembangunan Daerah Tertinggal, criteria wilayah tertinggal meliputi perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, prasarana, kemampuan keuangan local, aksesibilitas, karakteristik daerah (RPJMN 2010 – 2014, 2015). Dari keenam criteria tersebut, dapat dijelaskan empat criteria yang didalamnya dapat dibagi menjadi sub criteria ataupun indikator dari wilayah tertinggal. Adapun criteria perekonomian masyarakat dapat dilihat dari presentase kemiskinannya.

Tabel 1.2 Persentase Kemiskinan di SWP IV Jawa Timur Tahun 2017

No.	Kabupaten	Persentase Kemiskinan (%)
1.	Jember	11,00
2.	Bondowoso	14,54
3.	Situbondo	13,05

Sumber : BPS Jawa Timur, 2018

Berdasarkan persentase kemiskinan di SWP IV Jawa Timur tahun 2017 menunjukkan bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki nilai persentase kemiskinan terbesar dan hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Bondowoso masih tertinggal dengan dua kabupaten lain di SWP IV Jawa Timur. Selain itu, dari hasil survey Jawa Pos Institute of Pro Otonomi (JPIP) dan Unit Pengkajian dan Penelitian Potensi Daerah Intitut Teknologi 10 Nopember Surabaya (UP3D-ITS) menyebutkan bahwa Kabupaten Bondowoso memang masuk dalam wilayah lumbung kemiskinan di Jawa Timur. Salah satu penyebab utama adalah tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga (Putra dkk., 2015:4).

Terdapat sub indikator dalam criteria sumber daya manusia, persentase angka harapan hidup dan persentase angka melek huruf merupakan indikator terpenting, dan juga angka melek huruf ini ada kaitannya dengan tingkat pendidikan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Tabel 1.3 Persentase Angka Harapan Hidup dan Angka Melek Huruf di SWP IV Jawa Timur Tahun 2017

No.	Kabupaten	Angka Harapan Hidup (%)	Angka Melek Huruf (%)
1.	Jember	68,54	87,33
2.	Bondowoso	66,04	84,31
3.	Situbondo	68,53	84,12

Sumber : BPS Jawa Timur, 2018.

Berdasarkan sub indikator dari criteria sumber daya manusia yang dimiliki oleh masing – masing wilayah di SPW IV Jawa Timur, Kabupaten Bondowoso memiliki persentase angka harapan hidup yang paling kecil dari Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo. Persentase angka harapan hidup kedua kabupaten tersebut bernilai hanya terpaut selisih 0.01%, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat kepadatan penduduknya lebih banyak pada kedua kabupaten tersebut dibanding dengan Kabupaten Bondowoso. Angka harapan hidup merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan penduduk. Sehingga semakin tinggi persentase angka harapan hidup maka semakin baik pula tingkat kesehatan masyarakat pada wilayah tersebut sehingga hal tersebut juga mempengaruhi tingkat kepadatan penduduk suatu wilayah. Dilihat dari persentase angka melek huruf,

Kabupaten Jember lebih unggul dari Kabupaten Bondowoso dan Situbondo. Ini artinya, jumlah penduduk yang berusia diatas 15 tahun dapat membaca dan menulis dengan baik huruf latin. Salah satu faktor yang mendukung persentase angka melek huruf adalah nilai rata – rata lama sekolah yang dijalani (Putra dkk., 2015:5)

Kriteria selanjutnya adalah kemampuan keuangan local yang dapat dilihat melalui jumlah bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dimana dengan melihat banyaknya jumlah fasilitas keuangan suatu daerah dapat menunjukkan kemampuan daerah tersebut dalam mengelola perputaran keuangan pada wilayahnya.

Tabel 1.4 Jumlah Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di SWP IV Jawa Timur Tahun 2017

No.	Kabupaten	Bank Umum	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
1.	Jember	188	89
2.	Bondowoso	90	17
3.	Situbondo	42	14

Sumber : BPS SWP IV Jawa Timur, 2018

Berdasarkan data jumlah bank umum dan BPR di SPW IV Jawa Timur, Kabupaten Jember memiliki fasilitas keuangan terbanyak sedangkan Kabupaten Situbondo memiliki jumlah fasilitas keuangan paling sedikit. Dari data – data yang menunjukkan criteria wilayah tertinggal, terlihat jelas perbedaan yang cukup jauh antara pusat pelayanan SWP IV Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo, sehingga perlu adanya pemerataan pembangunan ekonomi melalui pengembangan pusat pertumbuhan. Suatu wilayah yang menjadi pusat pengembangan atau pusat pertumbuhan dapat menciptakan daya tarik bagi masyarakat dari wilayah lain. Daya tarik terjadi karena adanya barang, jasa, fasilitas atau kebutuhan lain yang tidak tersedia di wilayahnya.

Melalui strategi pengembangan wilayah yang mampu merangsang kegiatan ekonomi suatu wilayah dan berdampak pada wilayah sekitarnya sehingga dapat mengatasi ketimpangan suatu wilayah (Putra dkk., 2015:6). Ketimpangan yang terjadi karena adanya suatu perbedaan potensi yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonominya. Dengan adanya perbedaan tersebut, perlunya suatu pengelompokan atau pembagian wilayah untuk kepentingan perencanaan wilayah

sehingga mampu menciptakan perekonomian yang optimal (Tarigan, 2010). Perbedaan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan mampu menunjukkan pola atau karakteristik dan struktur pertumbuhan ekonomi dan mampu dikelompokkan sesuai kelasnya (Sumitro, 1994 dalam Erawati & Yasa, 2012). Pengelompokan wilayah menurut pola pertumbuhan dan pembangunan akan mampu membantu dalam perumusan kebijakan dalam program pembangunan suatu wilayah. Sehingga dengan adanya perbedaan dan pengelompokan pola pertumbuhan tersebut, pemerintah mampu merumuskan kebijakan yang tepat untuk pola ekonomi yang sedang berjalan pada suatu daerah tersebut agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tujuan suatu pembangunan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik pola pertumbuhan ekonomi pada masing – masing kabupaten di SWP IV Jawa Timur?
2. Bagaimanakah keterkaitan atau daya tarik pusat pertumbuhan di SWP IV Jawa Timur terhadap wilayah – wilayah sekitarnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk menganalisis karakteristik pola pertumbuhan ekonomi pada masing – masing kabupaten di SWP IV Jawa Timur
2. Untuk menganalisis keterkaitan dan daya tarik pusat pertumbuhan di SWP IV Jawa Timur terhadap wilayah – wilayah sekitarnya

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah mampu memberi manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi jawaban atas permasalahan yang ingin diketahui dan mampu menjadi pengetahuan tambahan.
2. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau pengetahuan tambahan.
3. Mampu menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan atau keputusan serta mampu menjadi strategi dalam pembangunan suatu wilayah
4. Bagi kalangan mahasiswa, masyarakat dan peneliti lain, mampu menjadi referensi dan membantu atas penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Neo Klasik

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang diperoleh dari kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi pada suatu wilayah (Tarigan, 2007:46). Pendapatan masyarakat merupakan bentuk balas jasa atas faktor – faktor produksi yang beroperasi pada wilayah tersebut, seperti tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi bersifat jangka panjang dalam kemampuan menyediakan barang dan jasa untuk mencukupi kebutuhan masyarakat di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan sebuah peningkatan sehingga kebutuhan dan permintaan juga akan meningkat. Kemampuan dalam mencukupi peningkatan penyediaan barang dan jasa bergantung pada kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan ideologis (Jhingan, 2003).

Pada dasarnya, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yaitu : (1) jumlah penduduk, (2) jumlah persediaan barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan. Keempat faktor tersebut merupakan faktor dasar pertumbuhan ekonomi wilayah neoklasik maupun kaum ekonomi lainnya. (Sukirno, 1998:275). Tokoh ekonomi kaum neoklasik G.H. Bort menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh kemampuan suatu daerah itu sendiri untuk meningkatkan produktivitasnya, kegiatan produksi yang tidak hanya didukung oleh potensi wilayah saja melainkan didukung oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas antar daerah (Sjafrizal, 2008).

Dengan meningkatnya produktivitas, maka kegiatan produksi juga akan meningkat. Boediono (1992) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mencerminkan kenaikan output dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah banyak pada tahun berikutnya. Dengan segala peningkatan tersebut, pertumbuhan

ekonomi menjadi tujuan suatu wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya pula. Pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilihat dari perubahan tingkat kegiatan dari tahun ke tahun melalui perbandingan pendapatan nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun tertentu atas dasar harga konstan. Jadi, perubahan kegiatan ekonomi akan mempengaruhi tingkat nilai PDRB suatu wilayah. Dan perubahan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut bergantung pada kemampuan suatu wilayah dalam mengelola wilayah itu sendiri.

Menurut Arsyad (1999:147-148), pertumbuhan ekonomi tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan terjadi hanya di beberapa tempat yang menjadi pusat atau kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda pula. Perbedaan karakteristik dan potensi suatu wilayah menimbulkan perbedaan struktur ekonomi, infrastruktur (sarana prasarana), aglomerasi yang berbeda, sehingga hal tersebut mempengaruhi nilai PDRB suatu wilayah pula. Dan perbedaan nilai PDRB suatu wilayah mengakibatkan perbedaan tingkat pertumbuhan dan kemajuan ekonomi yang berbeda antar wilayah sehingga menimbulkan kesenjangan antar wilayah. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar wilayah yang berlebihan mampu menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effect*) lebih dominan daripada pengaruh menguntungkan (*spread effect*) pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

2.1.2 Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori pusat pertumbuhan atau teori kutub pertumbuhan dikemukakan oleh seorang ekonom yang berasal dari Perancis, Francis Perroux (1950) dengan teorinya *Pole Croisane* atau *Pole de Development*. Francis Perroux mendefinisikan pengertian dari kutub pertumbuhan regional dari kumpulan industri – industri yang sedang berkembang yang berlokasi di daerah perkotaan dan mendorong kegiatan ekonomi wilayah-wilayah sekitarnya untuk menjadi wilayah yang lebih berkembang. Kutub pertumbuhan regional terdiri dari suatu kumpulan industri – industri yang mengalami kemajuan dan saling berhubungan, serta cenderung menimbulkan aglomerasi yang disebabkan oleh adanya faktor –

faktor ekonomi atau faktor eksternal (Sitohang, 2001). Pemikiran dasar dari teori pusat pertumbuhan wilayah adalah suatu pemusatan kegiatan ekonomi pada satu titik atau satu wilayah yang menjadi wilayah pusat yang nantinya mampu mempengaruhi dan memberi dampak bagi wilayah – wilayah sekitarnya (*spread effect*) sehingga wilayah sekitarnya mampu mengalami peningkatan atau menjadi wilayah yang lebih berkembang.

Menurut Arsyad (1999), inti dari teori kutub pertumbuhan Perroux adalah :

- a. Dalam proses pembangunan akan muncul industri unggulan yang menjadi industri penggerak utama dalam pembangunan suatu wilayah. Dengan adanya keterkaitan antar wilayah, industri unggulan yang menjadi penggerak akan mampu memberikan dampak atau mempengaruhi industri lainnya dalam hal pengembangan wilayah.
- b. Pemusatan industri suatu wilayah akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena dengan pemusatan tersebut akan mampu menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar wilayah dan mempengaruhi perkembangan industri dan juga mempengaruhi perkembangan ekonomi wilayah lainnya.
- c. Perekonomian merupakan gabungan dari industri dengan system yang relative aktif dengan industri – industri yang relative pasif dan bergantung pada industri penggerak atau pusat pertumbuhan. Sehingga, wilayah yang menjadi pusat kutub pertumbuhan atau pusat pertumbuhan akan mampu mempengaruhi wilayah – wilayah lainnya.

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) mempunyai dua arti, yaitu :

1. Secara geografis, pusat pertumbuhan dilihat oleh banyaknya jumlah fasilitas dan kemudahan dalam mobilitas sehingga mampu menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*). Sehingga suatu wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan mampu menarik perhatian masyarakat dari wilayah lain untuk membangun suatu usaha ataupun memanfaatkan fasilitas pada wilayah tersebut, meskipun terdapat kemungkinan tidak adanya interaksi antara usaha – usaha tersebut (Tarigan, 2012:128-129).
2. Secara fungsional, pusat pertumbuhan merupakan pusat wilayah yang menjadi konsentrasi atau pusat kelompok usaha dan cabang industri karena

memiliki sifat hubungan yang dinamis dan mampu memberikan hasil usaha yang lebih baik.

Inti dari teori Perroux adalah penekanan terhadap pemusatan suatu wilayah. Dimana dalam pusat wilayah tersebut menjadi industri penggerak atau pendorong pembangunan di masa yang akan datang (Adisasmitra, 2005:61). Adapun cirri – cirri industri penggerak atau pendorong pembangunan wilayah adalah sebagai berikut :

- a. Agar mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara kuat, baik secara langsung atau tidak langsung, industri penggerak harus memiliki kapasitas yang relative lebih besar dari wilayah sekitarnya
- b. Industri penggerak haruslah sektor yang mampu berkembang dengan cepat
- c. Pentingnya jumlah dan intensitas hubungan antar sektor lain agar pengaruh dapat menyebar dengan efektif.

Menurut Richardson, empat cirri – cirri suatu wilayah dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan, diantaranya (Tarigan, 2010 : 128-129) :

1. Adanya hubungan internal antara berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi. Hubungan internal yang mencerminkan keterkaitan antar sektor sehingga akan dapat saling mempengaruhi satu sama lain
2. Adanya efek pengganda (*multiplier effect*). Dengan adanya keterkaitan yang saling mempengaruhi antar sektor satu sama lain, nantinya akan menciptakan dampak ganda yang disebabkan oleh terjadinya perputaran pertumbuhan.
3. Adanya konsentrasi geografis. Berkumpulnya berbagai sektor dan fasilitas yang mampu menciptakan efisiensi dan daya tarik (gravitasi) wilayah tersebut.
4. Bersifat mendorong pertumbuhan daerah belakangnya. Suatu wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan haruslah mampu memberikan dampak dan mendorong perkembangan ekonomi wilayah lain.

Penerapan konsep pusat pertumbuhan (*growth pole*) disebabkan oleh dua unsure penting didalamnya yaitu konsentrasi dan desentralisasi. Keuntungan unsure konsentrasi mampu menciptakan efisiensi dalam setiap pembangunan dan menimbulkan keuntungan aglomerasi. Sedangkan keuntungan unsure desentralisasi berguna untuk penyebaran kegiatan ekonomi kepada seluruh

wilayah demi penanganan ketimpangan dan pemerataan perekonomian (Sjafrizal, 2008:149-150).

2.1.3 Teori Daya Tarik Wilayah

Teori daya tarik wilayah dikembangkan oleh W.G. Hansen melalui model gravitasinya. Model gravitasi membantu dalam perencanaan wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya. Dalam teori daya tarik Hansen ini mengasumsikan bahwa tersedianya lapangan kerja, tingkat aksesibilitas, dan adanya lahan perumahan yang masih kosong yang mampu menarik masyarakat untuk berlokasi pada subwilayah tersebut. Namun, asumsi – asumsi atas penentuan daya tarik subwilayah tersebut tidak didasari dengan interaksi atau keterkaitan antar subwilayah. Sehingga masing – masing subwilayah memiliki daya tarik sendiri dan bagaimana suatu kegiatan dari keseluruhan wilayah bereaksi atau berdampak terhadap daya tarik subwilayah tersebut (Tarigan, 2005: 156). Mula – mula Hansen menggabung jumlah lapangan kerja dan kemudahan mencapai lokasi sebagai indeks aksesibilitas. Secara umum, indeks aksesibilitas adalah unsure daya tarik yang terdapat di suatu subwilayah dan kemudahan untuk mencapai subwilayah tersebut. Indeks aksesibilitas merupakan faktor utama dalam menentukan tempat tinggal. Dan faktor lain penentu tempat tinggal yaitu adanya lahan kosong, dan tersedianya fasilitas. Menurut Hansen, daya tarik subwilayah didapat dari perbandingan daya tarik seluruh wilayah dengan potensi pengembangan subwilayah tersebut.

Besarnya daya tarik wilayah juga diadopsi dari teori gravitasi *Newton* dimana besarnya daya tarik dipengaruhi oleh ukuran dan jarak. Dan besarnya daya tarik antar wilayah berbanding terbalik dengan jarak. Jadi, semakin jauh jarak antar kedua wilayah, maka semakin kecil daya tarik wilayah tersebut (sedikitnya minat pengunjung), begitu sebaliknya. Faktor jarak mempengaruhi daya tarik masyarakat karena jarak membutuhkan waktu, biaya bahkan tenaga. Menurut penelitian Filindity dan Isnawi (2011), ditemukan bahwa ukuran wilayah mempengaruhi interaksi dan daya tarik wilayah. Adapun ukuran suatu wilayah

meliputi jumlah penduduk, banyaknya lapangan pekerjaan, total pendapatan, luas wilayah, hingga ketersediaan infrastruktur yang memadai.

Jarak, waktu tempuh, dan biaya perjalanan erat kaitannya dengan aksesibilitas. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kemudahan lokasi tata guna lahan dalam berinteraksi satu sama lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi. Pendapat lain mendefinisikan bahwa aksesibilitas adalah ukuran kemudahan yang meliputi waktu, biaya, dan usaha dalam melakukan perpindahan antara tempat – tempat atau kawasan dari suatu system (Magribi, 1999).

2.1.4 Teori Pembangunan Tidak Seimbang

Teori pembangunan tidak seimbang dikemukakan pertama kali oleh Hirschman dan Streeten dalam kritiknya terhadap teori pembangunan seimbang yang diartikan sebagai pembangunan dalam berbagai jenis industri secara berbarengan (secara simultan) sehingga industri tersebut dapat saling menciptakan pasar bagi yang lain. Pola pembangunan tidak seimbang lebih cocok untuk Negara sedang berkembang yang sering mengalami keterbatasan sumber daya sehingga masih membutuhkan bantuan dari luar. (Arsyad, 1997:92). Selain itu, apabila Negara sedang berkembang menganut sistem pembangunan seimbang, hal tersebut hanya akan menimbulkan eksternalitas disekonomis karena dapat menghancurkan Cara – cara bekerja masyarakat yang justru akan memberikan kerugian bagi masyarakat. Sehingga itulah yang mendasari pendapat Hirschman bahwa sistem pembangunan tidak seimbang cocok untuk Negara sedang berkembang untuk mempercepat proses pembangunan. Beberapa pertimbangan Hirschman dalam menentukan pola pembangunan tidak seimbang (Kamaludin, 1999:88):

- a. Secara historis sistem pembangunan yang berlaku merupakan sistem yang memang tidak seimbang
- b. Untuk meningkatkan terciptanya efisiensi penggunaan sumber – sumber daya yang tersedia

- c. Pembangunan tidak seimbang akan menimbulkan kemacetan – kemacetan (*bottlecks*) atau gangguan – gangguan dalam proses pembangunan namun akan dapat menjadi pendorong bagi pembangunan tahap selanjutnya.

Dalam pelaksanaan sistem pembangunan tidak seimbang, suatu pembangunan pada suatu waktu periode tertentu dipusatkan pada beberapa sektor yang kedepannya mampu mendorong penanaman modal pada sektor yang terpengaruh pada periode waktu berikutnya (Kamaludin, 1999:88). Dalam analisisnya, Hirschman berpendapat bahwa, penentuan proyek – proyek yang akan dilakukan haruslah atas dasar tingkat kemampuan proyek yang dilaksanakan dalam mempengaruhi pengembangan proyek lainnya.

2.1.5 Pengembangan Wilayah

Wilayah merupakan suatu ruang yang didalamnya terdapat unsure geografis dengan batas dan sistem yang ditentukan berdasarkan aspek administrative atau aspek fungsional (UU No. 26 Tahun 2007). Sementara Rustiadi, et al (2011) mendefinisikan suatu wilayah adalah unit geografis dengan batas – batas spesifik tertentu dimana terdapat keterkaitan dan intraksi secara fungsional antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Komponen – komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumber daya buatan (infrastruktur), sumber daya manusia serta bentuk – bentuk kelembagaan. Jadi, istilah wilayah menekankan pada interaksi antar manusia dengan sumber daya lainnya yang ada pada suatu batasan unit geografis tertentu.

Pengembangan wilayah (*Regional Development*) bertujuan untuk memacu perkembangan social ekonomi, mengurangi kesenjangan wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pengertian luas pengembangan wilayah adalah suatu upaya merumuskan dan menerapkan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang didalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek social dan lingkungan demi terwujudnya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dan Dahuri, 2004). Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal

(peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi barang dan jasa suatu wilayah, dimana peningkatan produksi barang dan jasa merupakan fungsi dari kebutuhan secara internal maupun eksternal suatu wilayah. Sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya teknologi merupakan faktor internal suatu wilayah. Sedangkan faktor eksternal suatu wilayah meliputi peluang dan ancaman yang muncul seiring adanya interaksi antar wilayah.

Konsep pengembangan wilayah sudah mulai diterapkan di Indonesia, karena konsep pengembangan wilayah merupakan gabungan dari berbagai teori dan model ekonomi yang senantiasa mendorong perkembangan perekonomian sesuai dengan kondisi dan kebutuhan bangsa. Terdapat beberapa landasan teori dibalik penerapan pengembangan wilayah di Indonesia :

1. Walter Isard sebagai pelopor Ilmu Wilayah yang mengkaji terjadinya hubungan sebab-akibat dari faktor – faktor utama pembentuk suatu ruang wilayah yaitu faktor fisik, social ekonomi, dan budaya
2. Hirschman (1950) sebagai pencetus teori *polarization effect* dan *trickle down effect* yang berpendapat bahwa perkembangan suatu wilyaah tidak terjadi secara bersamaan (*unbalanced development*) atau pembangunan tidak seimbang
3. Myrdal (1950) dengan istilahnya *backwash and spread effect* yang menjelaskan tentang hubungan antara wilayah maju dan wilayah terbelakang
4. Friedmann (1960) dengan teori pusat pertumbuhan dimana perlunya penekanan terhadap pembentukan hierarki yang bertujuan untuk mempermudah pengembangan sistem pembangunan yang kemudian dikenal sebagai teori pusat
5. Douglass (1970) pencetus model keterkaitan desa dan kota (*rural – urban linkages*) dalam pengembangan wilayah.

Teori dan konsep yang mendasari penerapan pengembangan wilayah di Indonesia ialah berasal dari gagasan Sutami (1970) yang mengatakan bahwa percepatan pengembangan wilayah didukung oleh pembangunan infrastruktur yang intensif dan mampu mendukung pemanfaatan potensi sumber daya alam

suatu wilayah. Lalu, dengan munculnya konsep pola dan struktur ruang oleh Ruslan Diwiryo (1980), lahir UU No. 24/1992 tentang Penataan Ruang dan Strategi Nasional Pembangunan Perkotaan (SNPP) sebagai upaya untuk mewujudkan sistem perkotaan yang efisien dalam konteks pengembangan wilayah. Pada tahun 1990-an, konsep pengembangan wilayah mulai diarahkan untuk mengatasi kesenjangan wilayah, hingga akhirnya memasuki tahun millennium, konsep pengembangan wilayah menjadi alat untuk mewujudkan integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Nindya Aditia Putra melakukan penelitian dengan judul “*Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki*.. Penggunaan jumlah fasilitas ekonomi dan social, jumlah penduduk, dan jarak antar wilayah sebagai variabel penelitiannya dan alat analisis yang digunakan yaitu analisis Skalogram, *shift share* klasik, dan analisis gravitasi. Hasil perhitungan analisis tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jember merupakan pusat pertumbuhan dan mempunyai daya tarik bagi wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki.

Ni Nyoman Sri Andriyani dan Made Suryana Utama melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Karangasem*” dengan variabel yang digunakan diantaranya PDRB dan laju pertumbuhan. Adapun alat analisis yang digunakan ialah analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), dan analisis model gravitasi. Hasil dari analisis tersebut adalah Kecamatan Karangasem dan Kecamatan Manggis merupakan pusat pertumbuhan karena memiliki kriteria sebagai daerah maju dan tumbuh cepat, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan daerah sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan faktor jarak antar kecamatan yang cuup dekat dan jumlah penduduknya. Dua kecamatan tersebut memiliki sektor basis yang berpotensi ekspor.

Critical review milik Dwi Agustina Wantika Sari yang berjudul “*Analisis potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang*” dengan variabel yang digunakan yaitu

PDRB, PAD, pendapatan perkapita, jumlah fasilitas ekonomi social, jumlah penduduk, dan jarak antar wilayah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS), dan metode gravitasi. Hasil dari analisis Tipologi Klassen adalah Lingkaran Kota Malang merupakan daerah yang paling maju dan mampu tumbuh dengan cepat dikarenakan mendapat imbas atau efek dari pertumbuhan ekonomi Kota Malang sedangkan untuk wilayah Sumbermanjing Wetan merupakan daerah yang tertinggal karena faktor geografi dimana wilayah tersebut termasuk dalam wilayah pegunungan sehingga memerlukan biaya tinggi bagi pembangunan sarana dan prasarana. Untuk analisis LQ dan SS, diperoleh hasil bahwa pada wilayah pusat pertumbuhan (Lingkaran Kota Malang) sektor perdagangan jasa lebih unggul daripada sektor pertaniannya, sedang untuk wilayah yang masih berkembang dan tertinggal sektor pertanianlah yang lebih unggul dalam sektor unggulan. Dan untuk analisis gravitasi, hasil yang ditunjukkan adalah adanya interaksi antara WP I (Lingkaran Kota Malang) dengan WP II (Kecamatan Kapanren) hal tersebut dikarenakan oleh faktor jarak antar kedua wilayah tersebut dekat.

Sasya Danastri dengan jurnal penelitiannya yang berjudul “*Analisis Penetapan Pusat – Pusat Pertumbuhan Baru di Kecamatan Hajarmukti, Cirebon Selatan*” dengan menggunakan variabel kekuatan interaksi pusat pertumbuhan, ketersediaan fasilitas, dan potensi ekonomi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Analisis Basis secara survey primer, analisis gravitasi, dan analisis skalogram. Hasil yang didapat dari penelitian adalah Kelurahan Kecapi merupakan kelurahan yang memiliki fasilitas yang lebih unggul dan lebih banyak dari kelurahan lain sehingga kelurahan Kecapi mampu menjadi wilayah pengembangan atau pusat pertumbuhan bagi Kota Cirebon Selatan. Adanya saling keterkaitan antar kelurahan di Kota Cirebon Selatan namun interaksi yang paling kuat dengan pusat pertumbuhan adalah Kelurahan Kalijaga.

Muhammad Hatta dan Tri Astuti dengan jurnal yang berjudul “*The Economic Growth Pattern Analysis Of Ajatappareng Region Using Klassen Typology Approach*” menggunakan variabel penelitian PDRB, laju pertumbuhan dan kontribusi setiap sektor ekonomi. Analisis yang digunakan adalah analisis

Tipologi Klassen, dengan hasil yang didapat adalah wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah wilayah Pinrang dan Parepare dengan sektor yang unggul adalah sektor listrik dan gas.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Nindya Aditia Putra, 2015	<i>Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karesidenan Besuki</i>	Jumlah fasilitas ekonomi dan social, Jumlah penduduk, Jarak antar wilayah	Skalogram, <i>Shift share</i> klasik, Analisis Gravitasi	Kabupaten Jember merupakan pusat pertumbuhan dan mempunyai daya tarik bagi wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki.
2.	Ni Nyoman Sri Andriyani dan Made Suryana Utama, 2015 E-Jurnal EP Unud, 4 [4] : 220-229	<i>Analisis Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Karangasem</i>	PDRB, Laju Pertmbuhan	Tipologi Klassen, <i>Location Quotient</i> (LQ), Analisis model gravitasi	Kecamatan Karangasem dan Kecamatan Manggis merupakan pusat pertumbuhan karena memiliki kriteria sebagai daerah maju dan tumbuh cepat, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan daerah sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan faktor jarak antar kecamatan yang cuup dekat dan jumlah penduduknya. Dua kecamatan tersebut memiliki sektor basis yang berpotensi ekspor
3.	Dwi Agustina Wantika Sari, 2007 Critical Review	<i>Analisis potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang</i>	PDRB, PAD, Pendapatan perkapita, Jumlah fasilitas ekonomi social, Jumlah penduduk, Jarak antar wilayah	Tipologi Klassen, <i>Location Quotient</i> (LQ) <i>Shift Share</i> (SS), Metode gravitasi	Wilayah pusat pertumbuhan (Lingkar Kota Malang) sektor perdagangan jasa lebih unggul daripada sektor pertaniannya, sedang untuk wilayah yang masih berkembang dan tertinggal sektor pertanianlah yang lebih unggul dalam sektor unggulan. Dan untuk analisis gravitasi, hasil yang ditunjukkan adalah adanya interaksi antara WP I (Lingkar Kota Malang) dengan WP II (Kepanjen) hal tersebut dikarenakan oleh faktor jarak antar kedua wilayah tersebut dekat

4.	Sasya Danastri, 2016	<i>Analisis Penetapan Pusat – Pusat Pertumbuhan Baru di Kecamatan Hajarmukti, Cirebon Selatan</i>	Kekuatan interaksi pusat pertumbuhan, Ketersediaan fasilitas, Potensi ekonomi	Analisis Basis Analisis Skalogram Analisis Gravitasi	Kelurahan Kecapi merupakan kelurahan yang memiliki fasilitas yang lebih unggul dan lebih banyak dari kelurahan lain sehingga kelurahan Kecapi mampu menjadi wilayah pengembangan atau pusat pertumbuhan bagi Kota Cirebon Selatan. Adanya saling keterkaitan antar kelurahan di Kota Cirebon Selatan namun interaksi yang paling kuat dengan pusat pertumbuhan adalah Kelurahan Kalijaga
5.	Muhammad Hatta dan Tri Astuti, 2015	<i>The Economic Growth Pattern Analysis Of Ajatappareng Region Using Klassen Typology Approach</i>	PDRB, Laju pertumbuhan, Kontribusi setiap sektor ekonomi	Tipologi Klassen	Wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah wilayah Pinrang dan Parepare dengan sektor yang unggul adalah sektor listrik dan gas.
6.	Maria Christina Yuli Pratiwi, 2017 Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 16 No. 2 Januari 2016: 81-104	<i>Analisis Pusat Pertumbuhan dan Autokorelasi Spasial di Kalimantan: Studi Empiris 55 Kabupaten/Kota, 2000-2012</i>	PDRB migas dan non-migas, Pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk	Tipologi Overlay Transformasi structural	(1) terdapat empat kota sebagai pusat pertumbuhan; (2) konsentrasi pertumbuhan ekonomi tersebar di bagian timur dan barat Pulau Kalimantan; (3) sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor unggulan dan kompetitif; dan (4) transformasi struktural tidak terjadi di seluruh kabupaten/kota.
7.	Zulfa Emalia dan Isti Farida, 2018 Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan Vol. 19 No. 1, April 2018, 61-74	<i>Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Interaksi Spasial di Provinsi Lampung</i>	PDRB perkapita, Laju pertumbuhan, Jumlah penduduk, Fasilitas, Potensi ekonomi	Skalogram Indeks Sentralis Skala Ordinal ArcGIS	1) Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah yang termasuk kategori cepat maju dan tumbuh di Provinsi Lampung. 2) Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung. 3) Kota Bandar Lampung memiliki interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Pesawaran. Selain itu Kabupaten Lampung Tengah

					memiliki interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Selatan memiliki interaksi spasial tertinggi dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Bandar Lampung
8.	Ananda Willi Wulandari, 2016	<i>Analisis Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2008-2013</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Ekonomi Wilayah	Indeks Williamson Kesenjangan Relatif Bonit Tipologi Klassen	Secara Keseluruhan, terjadi peningkatan kesenjangan antar wilayah yang diduga pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember yang semakin meningkat, memicu peningkatan kesenjangan antar wilayah pula.
9.	Annisa Nurfatimah, 2013	<i>Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali 2005-2011</i>	Laju pertumbuhan Pertumbuhan sector ekonomi PDRB Jumlah penduduk Jarak antar wilayah	<i>Location Quotient (LQ) Shift Share (SS) Tipologi Sentral Gravitasi</i>	Terjadi penyebaran sektor-sektor ekonomi yang basis di Provinsi Bali dan pemerataan pembangunan daerah Bali. Pembangunan di Bali tidak dikhususkan untuk satu sektor di setiap kabupaten/kota tetapi terbagi-bagi untuk saling memenuhi kebutuhan tiap-tiap daerah.
10.	Bambang Tri Wisnu Satria, 2016 Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14 No. 02, Desember 2016	<i>Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Penetapan Sektor Unggulan di Provinsi Jawa Timur Wilayah Timur Tahun 2010-2014</i>	Laju pertumbuhan Pertumbuhan sector ekonomi PDRB Jumlah penduduk Potensi ekonomi	Tipologi Klassen <i>Static Location Quotient (SLQ) Dynamic Station Location (DLQ) System Information Geografis (SIG)</i>	Hasil menunjukkan bahwa kabupaten yang tertinggal adalah Kabupaten Jember, Situbondo dan Probolinggo dimana kabupaten yang tergolong maju dan tumbuh cepat adalah Kota Probolinggo dan Kabupaten Banyuwangi. Sedang Bondowoso tergolong daerah berkembang. Pada klasifikasi SLQ dan DSLQ ataupun SIG menunjukkan bahwa sector yang memberikan kontribusi paling banyak dengan menyumbang 11 sektor.
11.	Bayu Wijaya dan Hastarini Dwi Atmanti, 2006 Vol. 3 No. 2 / Desember 2006: 101-116	<i>Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga</i>	Pertumbuhan sector ekonomi PDRB Jumlah penduduk Jarak antar wilayah	<i>Location Quotient (LQ) Shift Share (SS) Gravitasi SWOT</i>	Sektor – sector yang mendukung pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga adalah dari sector keuangan, pembangunan pengangkutan, komunikasi, dan sector – sector jasa (bukan dari sector pertanian atau perkebunan dan industry). Interaksi dan daya

					tarik wilayah sangat dipengaruhi oleh penambahan penduduk.
12.	Dio Surya Pradana, 2016	<i>Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus di Satuan Wilayah Pengembangan Wilayah IV Jawa Timur)2009- 2014</i>	PDRB Pendapatan perkapita Jumlah Penduduk Jarak antar wilayah Fasilitas ekonomi	Tipologi daerah Skalogram <i>Location Quotient</i> (LQ) <i>Shift Share</i> (SS) SWOT	Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo termasuk dalam wilayah yang berkembang cepat sedangkan Bondowoso tergolong kabupaten tertinggal. Hal tersebut dibuktikan dengan perhitungan atau alat analisis yang digunakan dalam penelitian dimana menunjukkan bahwa Kabupaten Jember lebih unggul dari 2 kabupaten lain karena memiliki keunggulan dalam variable – variable penelitian.

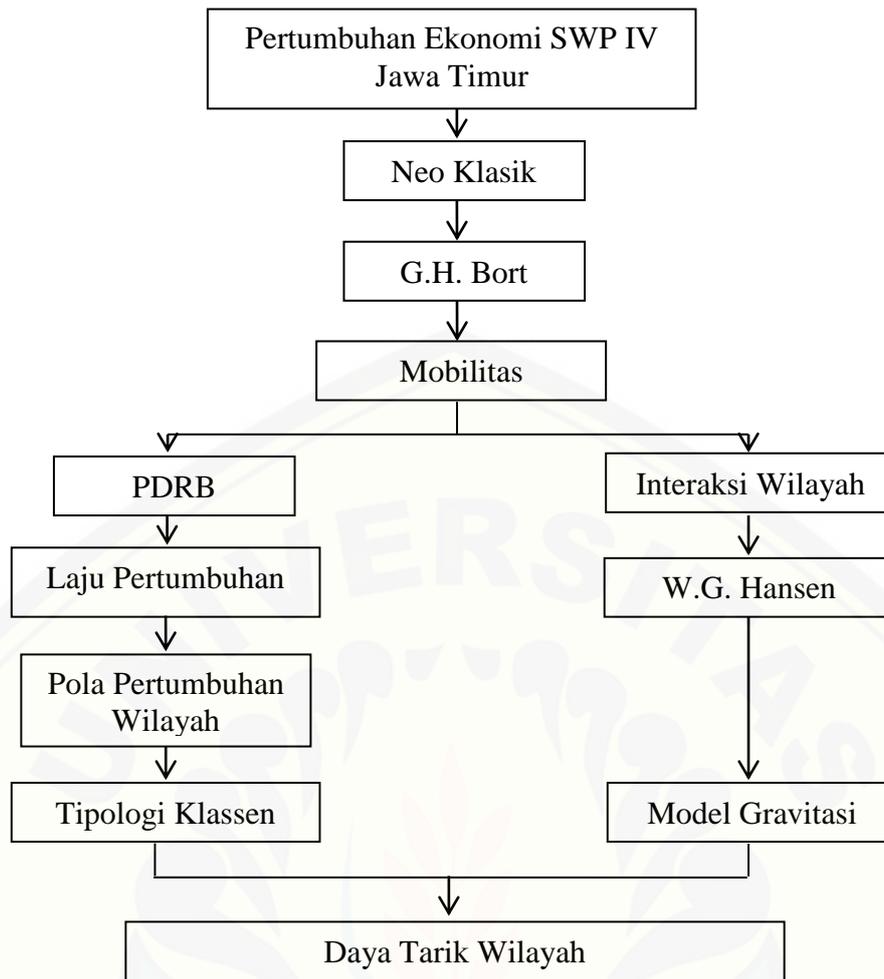
Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah tercantum dalam table 2.1 dimana tema yang diangkat adalah pertumbuhan ekonomi wilayah. Sesuai dengan judul, dan tujuan penulisan skripsi, penulis menggunakan dua alat analisis yang sama dengan alat analisis yang tercantum dalam table 2.1 penelitian terdahulu. Alat analisis yang digunakan ialah Tipologi Klassen dan analisis gravitasi. Selain itu, terdapat persamaan lain dari pemilihan tempat penelitian. Hal ini dikarenakan penulis ingin menganalisis perkembangan Kabupaten Jember, Situbondo dan Bondowoso. Keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana pola pertumbuhan ekonomi yang dialami Kabupaten Jember, melihat perkembangan pembangunan yang terjadi di Kabupaten Jember yang semakin nampak lebih baik dari sebelumnya, dan dilihat dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan hasil penelitian yang menyatakan Kabupaten Jember tergolong daerah tertinggal dan daerah berkembang. Namun nampaknya, perbedaan hasil klasifikasi wilayah tidak hanya dialami oleh Kabupaten Jember saja, melainkan dialami oleh kedua kabupaten SWP IV Jawa Timur. Terlebih dengan dukungan lampiran Perpres tentang daerah tertinggal, meyakinkan penulis untuk memilih SWP IV Jawa Timur sebagai tempat penelitian.

Perbedaan penelitian yang penulis angkat dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian terdahulu dominan membahas tentang penentuan pusat pertumbuhan. Fokus penelitian terletak pada pencarian pusat pertumbuhan yang mampu merangsang daerah – daerah sekitarnya dengan menganalisis sector – sector yang mempengaruhi pertumbuhan ekonominya. Sehingga focus penelitian bukan dari wilayahnya, namun sector – sector perekonomiannya. Selain itu, lingkup atau cakupan pada penelitian terdahulu banyak mengenai penentuan antar kecamatan atau hanya pada satu kabupaten saja. Sedangkan, pada penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian yang mencakup antar kabupaten atau dapat dikatakan lebih luas dari penelitian sebelumnya. Selain itu, perbedaan yang terjadi adalah focus penelitian pada wilayahnya, bagaimana klasifikasi wilayah tersebut, bukan melihat sector – sektornya. Sehingga terfokus pada perkembangan wilayah dan interaksi atau keterkaitan antar wilayah.

2.3 Kerangka Konseptual

Ketimpangan pembangunan ekonomi merupakan masalah umum pada perekonomian Indonesia. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat perbedaan dalam geografi wilayah dan potensi yang terkandung dalam wilayah tersebut. Selain itu perbedaan dalam aspek social, ekonomi, politik, dan budaya yang mampu mempengaruhi produktivitas wilayah tersebut. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang berbeda pula antar wilayahnya. Perbedaan antar wilayah tersebut juga mampu menggambarkan bagaimana pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan begitu, perlunya kebijakan ekonomi daerah yang strategis untuk mengatasi masalah ketimpangan dan membantu dalam meningkatkan pertumbuhan wilayah yang terbelakang. Untuk mengetahui pola pertumbuhan suatu wilayah, dapat diketahui melalui metode Tipologi Klassen. Dari metode tersebut dapat menjadi acuan strategi atau kebijakan seperti apa yang cocok untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tertinggal.

Sebagai salah satu strategi dalam mengatasi ketimpangan adalah dengan adanya pengembangan wilayah yang didalamnya menggunakan sistem atau konsep pusat pertumbuhan atau suatu wilayah yang memiliki pusat pelayanan yang menjadi penggerak dan mampu mempengaruhi perkembangan perekonomian wilayah sekitarnya. Dengan adanya konsep pusat pertumbuhan yang akan saling mempengaruhi tersebut, maka akan timbul adanya interaksi antar wilayah. Interaksi wilayah berkaitan dengan mobilitas antar daerah, jarak, waktu, dan daya tarik wilayah. Dengan mengetahui pola pertumbuhan dan daya tarik suatu wilayah akan membantu dalam penyusunan strategi atau kebijakan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian wilayah tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang pola pertumbuhan dan daya tarik wilayah di Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) IV Jawa Timur merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini bertujuan memberikan gambaran untuk memahami karakteristik obyek dari suatu penelitian dalam beberapa aspek secara sistematis (Lathieffunnisa, 2013).

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di tiga kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah administratif SWP IV Jawa Timur yang terdiri dari Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Kurun waktu penelitian dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Pemilihan wilayah ini karena terdapat dua kabupaten yang tertinggal di SWP IV Jawa Timur dilihat dari data kemiskinan, dan Perpres. Maka dari itu, pemilihan wilayah ini dianggap nantinya dapat bermanfaat kedepannya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS Jatim), Badan Pusat Statistik (BPS) pada masing – masing kabupaten di SWP IV Jawa Timur, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) ataupun instansi – instansi terkait yang menyediakan data untuk penelitian ini. Data yang akan digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tiap kabupaten di SWP IV Jawa Timur dan PDRB Jawa Timur, laju pertumbuhan, jumlah penduduk, dan jarak antar kabupaten.

3.2 Metode Analisis

Untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah, penelitian ini menggunakan beberapa alat analisis yaitu :

3.2.1 Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis tipologi klassen merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui klasifikasi pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing – masing wilayah (Sjafrizal, 2008:180). Pada dasarnya, analisis tipologi klassen membagi wilayah berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi wilayah dan pendapatan per kapita wilayah. Terdapat empat klasifikasi karakteristik pola dan struktur pertumbuhan wilayah dalam analisis Tipologi Klassen, yaitu : (1). Wilayah maju dan tumbuh pesat (*Developed Growth*), (2). Wilayah maju tapi tertekan (*Stagnant Growth*), (3). Wilayah berkembang (*Developing Growth*), dan (4). Wilayah tertinggal (*Undeveloped Growth*).

Pengelompokan wilayah dengan analisis tipologi klassen, menggunakan data rata – rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical dan rata – rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal. Klasifikasi wilayah menurut analisis tipologi klassen diantaranya :

Tabel 3.1 Klasifikasi Wilayah menurut Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan PRDB (r)	PDRB Perkapita (y)	
	$y_{ni} > y_i$	$y_{ni} < y_i$
$r_{ni} > r_i$	Kuadran I Pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi (Wilayah maju dan tumbuh pesat)	Kuadran III Pertumbuhan tinggi dan pendapatan rendah (Wilayah berkembang)
$r_{ni} < r_i$	Kuadran II Pertumbuhan rendah dan pendapatan tinggi (Wilayah maju tapi tertekan)	Kuadran IV Pertumbuhan rendah dan pendapatan rendah (Wilayah tertinggal)

Sumber : Sjafrizal, 2008

Keterangan :

r_{ni} : Laju pertumbuhan PDRB tiap kabupaten yang diamati dalam kurun waktu i

r_i : Laju pertumbuhan PDRB wilayah acuan

y_{ni} : PDRB Perkapita tiap kabupaten yang diamati dalam kurun waktu i

y_i : PDRB Perkapita wilayah acuan

i : Kurun waktu yang digunakan dalam penelitian

a. Kuadran I : Wilayah maju dan tumbuh pesat

Wilayah yang termasuk dalam kuadran I memiliki tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi, dalam artian diatas nilai rata – rata laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita wilayah acuan. Wilayah yang termasuk dalam kuadran I merupakan wilayah yang paling maju baik dari segi tingkat pembangunan maupun percepatan pertumbuhan ekonominya. Biasanya, wilayah dalam kuadran I memiliki potensi pembangunan yang sangat baik dan dalam pengelolaannya pun sudah secara efisien.

b. Kuadran II : Wilayah maju tapi tertekan

Wilayah maju namun tertekan ini menggambarkan wilayah yang relative maju namun dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya mengalami penurunan yang diakibatkan oleh tertekannya kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Jadi, wilayah yang termasuk dalam kuadran II merupakan wilayah yang maju namun dalam kecepatan pertumbuhannya berjalan dengan lambat.

c. Kuadran III : Wilayah berkembang

Wilayah berkembang memiliki potensi pengembangan wilayah yang relative besar namun belum dikelola dan diolah dengan baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan atau laju pertumbuhan wilayah ini tinggi, namun tidak diimbangi dengan tingkat pendapatan perkapitanya. Sehingga terjadi ketidak seimbangan antara laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang diterima wilayah berkembang ini. Untuk kedepannya, wilayah berkembang ini mampu mengejar ketertinggalan dari wilayah lain.

d. Kuadran IV : Wilayah tertinggal

Wilayah tertinggal memiliki pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang rendah dibawah rata – rata. Hal ini juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah tersebut yang relative rendah pula. Namun, wilayah ini nantinya juga akan dapat tumbuh dan berkembang mengejar wilayah – wilayah lain diatasnya. Melalui pengembangan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan dan pengetahuan, serta sosialisasi masyarakat, wilayah tertinggal ini mampu menjadi wilayah yang lebih berkembang lagi.

3.2.2 Analisis Gravitasi

Penggunaan model gravitasi adalah untuk mengukur kekuatan interaksi antara dua wilayah dan untuk melihat daya tarik potensi suatu wilayah. Kekuatan interaksi dan potensi daya tarik wilayah yang berbeda diukur melalui jumlah penduduk dan jarak antar kedua wilayah tersebut. Semakin jauh jarak antar dua wilayah, maka akan menurun pula minat masyarakat untuk pergi ke wilayah tersebut (Tarigan, 2007,:148-149). Adapun rumus model gravitasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ini adalah :

$$T_{ij} = \frac{P_i \cdot P_j}{(D_{ij})^2}$$

Keterangan :

T_{ij} = Daya tarik daerah I dan daerah J

P_i = Penduduk kabupaten i

P_j = Penduduk kabupaten j

D_{ij} = Jarak antar kota I dengan kota j

3.3 Definisi Variabel Operasional

Variabel operasional adalah objek penelitian yang bekerja atau diteliti dalam penelitian ini. Diambil dari kebutuhan setiap alat analisis yang digunakan, variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

a. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah total balas jasa atau pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang termasuk dalam proses produksi disuatu Negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Adapun balas jasa yang dimaksud adalah gaji, upah, sewa, bunga, dan keuntungan lainnya. PDRB pada penelitian ini menggunakan data PDRB harga konstan tahun 2010 mulai tahun 2012 hingga 2017 di setiap kabupaten di SWP IV Provinsi Jawa Timur dan dengan PDRB Provinsi Jawa Timur sebagai pembanding dengan satuan dalam miliar rupiah.

b. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita adalah hasil bagi antara jumlah pendapatan suatu wilayah dengan jumlah penduduk wilayah tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan operasional PDRB atas dasar harga konstan.

c. Jarak

Jarak adalah suatu ukuran yang mengukur suatu letak dua tempat yang berbeda (suatu ruang sela dengan ukuran panjang atau jauh). Jarak yang digunakan dalam penelitian ini adalah jarak antar kabupaten di SWP IV Provinsi Jawa Timur. Satuan jarak yang dipakai adalah kilometer (km).

d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah jumlah seluruh masyarakat atau orang yang berdomisili di suatu wilayah dengan batas waktu yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dengan jumlah satuan jiwa.

e. Pusat Pertumbuhan

Yang dimaksud oleh pusat pertumbuhan dalam penelitian ini adalah wilayah atau kabupaten yang dijadikan sebagai wilayah penggerak atau pendorong bagi wilayah atau kabupaten lain. Wilayah yang dijadikan wilayah pusat pertumbuhan adalah wilayah yang termasuk wilayah maju dan tumbuh cepat (Kuadran I) karena memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang tinggi.

f. Daya Tarik Wilayah

Daya tarik wilayah adalah keistimewaan suatu wilayah atau kabupaten yang mampu menarik perhatian wilayah lain sehingga mampu menumbuhkan interaksi antar wilayah. Dan mampu mendorong perkembangan wilayah lain.



BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya :

1. Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen yang pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator utama yaitu PDRB perkapita dan laju pertumbuhan, didapat hasil bahwa yang termasuk dalam wilayah maju dan tumbuh cepat (Kuadran I) adalah Kabupaten Jember karena tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang tinggi, dalam artian diatas nilai rata – rata laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita SWP IV Jawa Timur. Dan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo termasuk dalam wilayah tertinggal (Kuadran IV) karena PDRB perkapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah atau dibawah rata – rata PDRB perkapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi SWP IV Jawa Timur.
2. Berdasarkan hasil analisis gravitasi yang menggunakan jumlah penduduk dan jarak antar dua kabupaten, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan daya tarik atau interaksi antara Kabupaten Jember selaku kabupaten acuan dan pusat pelayanan di SWP IV Jawa Timur dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo. Daya tarik tertinggi terjadi antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso karena jarak tempuh kedua kabupaten ini lebih dekat daripada jarak tempuh Kabupaten Jember dengan Kabupaten Situbondo.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa saran yang diajukan :

1. Perlunya pemerataan pembangunan pada tiap wilayah di Provinsi Jawa Timur dengan meningkatkan fasilitas dan focus dalam pengembangan keunggulan wilayah untuk meningkatkan pendapatan wilayah.

2. Perlunya peningkatan kerjasama dalam berbagai bidang dan saling melengkapi antar wilayah sehingga tidak terjadi ketimpangan yang jauh. Kerjasama baik di bidang ekonomi, social, dan lainnya. Contohnya seperti kerjasama dalam peningkatan produktivitas SDM juga meningkatkan kualitas SDM pula baik dari segi pendidikan, kesehatan, dll.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2005. *Dasar – Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1997. *Ekonomi Pembangunan. Edisi ke-3*. BPSTIE YKPN, Yogyakarta.
- Elysanti, Selvia, Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si., dan Dr. Herman Cahyo Dhiarto, S.E., M.P., 2015. *Analisis Tipologi dan Sektor Potensial Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Erawati, Ni Komang. & Yasa, I Nyoman Mahendra, 2012. *Analysis of Economic Growth Patterns and Potential Sectors of Kalungkung Regency E-Journal of Development Economics*, Udayana University (Unud), Bali, Indonesia.
- Kamaluddin, Rustian, 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan : Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional, Edisi Kedua*. LPFE UI, Jakarta.
- Lathiefunnisa, Azharia, 2014. *Analisis Penetapan Pusat – Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jombang*. Skripsi. Universitas Jember
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima (terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Putra, Nindya Aditia, Drs. Badjuri, M.E., dan Dra. Anifatul Hanim, M.Si., 2015. *Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks. Karisidenan Besuki*. Skripsi. Universitas Jember

- Pradana, Dio Surya, Drs. Badjuri, M.E., dan Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E., 2016. *Pusat Pertumbuhan Ekonomi dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus di Satuan Wilayah Pengembangan IV Jawa Timur)*. Skripsi. Universitas Jember
- Richardson, Harry W.2001. *Dasar – Dasar Ilmu Regional (terjemahan Paul Sitohang)*. Jakarta: FE UI
- Rahayu, Eta & Eko Budi Santoso, 2014. *Penentuan Pusat – Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Teknik POMITS ISSN 2337 – 3539. Vol.3, No. 2. Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya.
- Sjafrizal, 2016. *Regional Development Planning in the Autonomy Era*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Todaro & Smith, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid 1, Edisi Kedelapan*. Erlangga, Jakarta.
- _____, 2006. *Pembangunan Ekonomi (terjemahan) Jilid 2, Edisi Kesembilan*, Erlangga, Jakarta.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat. Jakarta.
- _____, 2008. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan*, Erlangga, Jakarta.
- _____, 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wulandari, Ananda Willi, Dra. Anifatul Hanim, M.Si., dan Dr. Rafael Purtomo S., M.Si., 2016. *Analisis Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Jember tahun 2008-2013*. Skripsi. Universitas Jember.

Lampiran A. Analisis Tipologi Klassen

PDRB KABUPATEN SWP IV JAWA TIMUR TAHUN 2012 - 2017 (JUTA RUPIAH)					
No.	Tahun	Kabupaten Jember	Kabupaten Bondowoso	Kabupaten Situbondo	SWP IV Jawa Timur
1	2012	37,261,960.0	9,583,382.9	9,411,600.0	56,256,942.9
2	2013	39,519,240.0	10,140,110.7	9,993,580.0	59,652,930.7
3	2014	41,971,670.0	10,652,435.3	10,572,370.0	63,196,475.3
4	2015	44,222,560.0	11,179,621.1	11,086,480.0	66,488,661.1
5	2016	46,533,560.0	11,735,586.2	11,086,480.0	69,355,626.2
6	2017	58,912,960.0	12,325,700.0	12,230,460.0	83,469,120.0
	Rata - Rata	44,736,991.7	10,936,139.4	10,730,161.7	66,403,292.7

LAJU PERTUMBUHAN KABUPATEN SWP IV JAWA TIMUR TAHUN 2012 - 2017					
No.	Tahun	Kabupaten Jember	Kabupaten Bondowoso	Kabupaten Situbondo	SWP IV Jawa Timur
1	2012	5.83	6.09	5.43	17.35
2	2013	6.06	5.81	6.19	18.06
3	2014	6.21	5.05	5.79	17.05
4	2015	5.36	4.95	4.86	15.17
5	2016	5.23	4.97	5.00	15.20
6	2017	5.11	5.03	5.07	15.21
	Rata-Rata	5.63	5.32	5.39	16.3

PENDAPATAN PERKAPITA KABUPATEN SWP IV JAWA TIMUR 2012 - 2017 (RIBU RUPIAH)					
No.	Tahun	Kabupaten Jember	Kabupaten Bondowoso	Kabupaten Situbondo	SWP IV Jawa Timur
1	2012	15,820,587.17	12,847,253.29	14331854.71	42,999,695.17
2	2013	16,680,063.31	13,469,860.12	15125699.63	45,275,623.07
3	2014	17,527,574.45	14,072,113.73	15874119.57	47,473,807.75
4	2015	18,371,602.52	14,686,741.55	16554076.15	49,612,420.22
5	2016	19,236,692.85	15,338,750.79	16466324.66	51,041,768.30
6	2017	24,242,170.86	16,030,052.85	18073600.97	58,345,824.69
	Rata - Rata	18,646,448.53	14,407,462.06	16070945.95	49,124,856.53

**Analisis Tipologi Klassen SWP IV Jawa Timur
Tahun 2012 - 2017**

Kabupaten	Laju Pertumbuhan	Pendapatan Perkapita
Jember	5.63	18,646,448.53
Bondowoso	5.32	14,407,462.06
Situbondo	5.39	16,070,945.95
SWP IV JATIM	5.45	16,374,952.18

Laju Pertumbuhan PRDB (r)	PDRB Perkapita (y)	
	ykabupaten > ySWP IV Jatim	ykabupaten < ySWP IV Jatim
rkabupaten > rSWP IV Jatim	Kuadran I (Wilayah maju dan tumbuh pesat) Kabupaten Jember	Kuadran III (Wilayah berkembang)
rkabupaten < rSWP IV Jatim	Kuadran II (Wilayah maju tapi tertekan)	Kuadran IV (Wilayah tertinggal) Kabupaten Bondowoso Kabupaten Situbondo

Lampiran B. Analisis Gravitasi

Jarak antar Kabupaten di SWP IV Jawa Timur			
Kabupaten	Jember	Bondowoso	Situbondo
Jember	-	32	67
Bondowoso	32	-	35
Situbondo	67	35	-

Jumlah Penduduk di SWP IV Jawa Timur			
Tahun	Jember	Bondowoso	Situbondo
2012	2,355,283	745,948	656,691
2013	2,369,250	752,800	660,702
2014	2,394,608	756,989	666,013
2015	2,407,115	761,205	669,713
2016	2,419,000	765,094	673,282
2017	2,430,185	768,912	676,703

Perhitungan Analisis Gravitasi Tahun 2012-2017					
2012					
No	Kabupaten	Pi	Pj	(Dij) ²	Tij
1	Jember	2,355,283			
2	Bondowoso		745,948	1,024	1,715,740,863
3	Situbondo		656,691	4,489	344,551,826
2013					
No	Kabupaten	Pi	Pj	(Dij) ²	Tij
1	Jember	2,369,250			
2	Bondowoso		752,800	1,024	1,741,768,945
3	Situbondo		660,702	4,489	348,712,010

2014					
No	Kabupaten	Pi	Pj	(Dij) ²	Tij
1	Jember	2,394,608			
2	Bondowoso		756,989	1,024	1,770,206,949
3	Situbondo		666,013	4,489	355,277,358
2015					
No	Kabupaten	Pi	Pj	(Dij) ²	Tij
1	Jember	2,407,115			
2	Bondowoso		761,205	1,024	1,789,363,255
3	Situbondo		669,713	4,489	359,116,998.89
2016					
No	Kabupaten	Pi	Pj	(Dij) ²	Tij
1	Jember	2,419,000			
2	Bondowoso		765,094	1,024	1,807,385,143
3	Situbondo		673,282	4,489	362,813,357
2017					
No	Kabupaten	Pi	Pj	(Dij) ²	Tij
1	Jember	2,430,185			
2	Bondowoso		768,912	1,024	1,824,803,134
3	Situbondo		676,703	4,489	366,342,945

Hasil Analisis Gravitasi SWP IV Jawa Timur Tahun 2012 - 2017

Kab / Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017

Jember	0	0	0	0	0	0
Bondowoso	1,715,740,863	1,741,768,945	1,770,206,949	1,789,363,255	1,807,385,143	1,824,803,134
Situbondo	344,551,826	348,712,010	355,277,358	359,116,999	362,813,357	366,342,945

